

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naif kiranya jika semua manusia lagi-lagi harus menyalahkan globalisasi, padahal modernisasi telah membawa masyarakat kontemporer ke dalam kehidupan baru, seperti kemudahan, kebebasan, kesenangan, dan keterpesonaannya. Segala kemudahan tersebut pun dimanfaatkan manusia secara habis-habisan dan berlangsung secara terus-menerus. Disadari atau tidak disadari semua manusia tidak dapat memungkiri hal manfaat serta malapetaka dari kemajuan jaman ini, dan hal ini pun tak terhindarkan.

Teknologi, gaya hidup, trend dan fashion telah melengkapi begitu banyak kebahagiaan manusia modern. Karenanya dengan teknologi masyarakat sekarang bisa berbaur secara luas, dengan gaya hidup kini masyarakat nyentrik dan unik, dengan trend kini masyarakat terkomunitas dengan elit, dan dengan fashion masyarakat kini percaya diri. Akan tetapi disamping melengkapi kebahagiaan manusia teknologi, gaya hidup, trend dan fashion pun telah menghancurkan tatanan sistem kehidupan global. Akibatnya karena manusia sekarang berbaur secara luas, terkomunitas dengan elit, dan masing-masing mempunyai pernak-pernik keunikannya sehingga begitu merasa percaya diri. Maka Seseorang Individu lebih memilih dituntun hegemoni kebudayaan sehingga tenggelam dalam kebudayaan yang terpenjara.

Begitu banyak pesona dari pada bahaya yang dilihat dan dinikmati manusia secara umum, yasraf¹ mengatakan jaman baru bagaikan hipnotis yang telah menimbulkan keterpesonaan, ekstasi, kemudian dehumanisasi lantas alienasi, yang menjadi sesuatu hal yang wajar dan tidak disadari. Kini masyarakat hidup dengan ketergantungan budaya ketimbang dirinya sendiri, dan inilah yang disebut dengan krisis eksistensi. Sebuah krisis kedirian manusia sebagai personal untuk menyadari setiap makna 'ada' bagi dirinya sendiri.

Dalam menghadapi kemajuan jamannya manusia modern sebagaimana tadi diatas, bisa dikatakan manusia kontemporer yang sedang mengalami impersonal, yaitu tanpa kepribadian. Artinya manusia yang larut dan hilang ditelan jamannya sendiri. Karenanya seorang Individu telah dihancurkan dan ditenggelamkan ke dalam kolektif atau massa dan masa-nya.² Kiranya kesenangan secara beregu lebih diminati oleh setiap orang, persamaan atau pun perbedaan agaknya sekarang tidak lagi tabu dalam hal ini bukan lagi masalah. Karenanya prinsip yang menurut manusia kontemporer pegang tidak lagi prinsip pada dasarnya, melainkan pengaruh (*influence*)³ atau efek yang dibuat dan diperbuat oleh manusia itu sendiri.

Yang menjadi penting dalam hal ini adalah masalah ada pada manusia secara essence. Bukan lagi masalah luaran fenomena yang hanya nampak pada

¹ Yasraf Amir Piliang adalah seorang penulis dari bukunya yang berjudul Sebuah Dunia yang Dilipat, dalam Seri Alaf untuk menghadirkan kajian informatif yang menggugah mengenai masyarakat masa depan untuk membekali kaum cendekiawan Indonesia di era baru.

² Dokumentasi penulis bentuk pdf, dalam matakuliah filsafat sejarah.

³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI. 2005: 849), "Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang."

permukaan, akan tetapi masalah makna bagi fenomena itu sendiri. Maka bukan waktu yang tepat untuk salah-menyalahkan, bersikap konservatif,⁴ dan naif. Sebagaimana diawal dikatakan manusia begitu naif menyalahkan globalisasi, dengan kepura-puraan antara menyalahkan dan menikmatinya. Padahal apabila diusut manusia lah yang menjadi sentris dari segala permasalahannya. Manusia mempunyai keputusan untuk memilih segala konsekuensi, bahkan untuk hidup dimasa ini Manusia pun memegang penuh atas hak dan kewajibannya. Manusia yang membuat hidup dunia ini, termasuk mengubahnya atau menghancurkannya.

Tiga abad yang lalu renaissanse menyuarkan humanisme sebagai abad pencerahan bagi umat manusia yang ditandai pula dengan datangnya jaman modern. Sudah sejak lama perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dikelola manusia maka sudah lama pula manusia berperan, sebuah abad revolusi bagi manusia sebagai subjek-objek yang dikatakan Descartes “Aku berpikir maka Aku ada”. Humanisasi yang dikatakan sebagai abad pencerahan dan mempunyai pandangan bahwa masalah utama ada pada manusia, ternyata memang terjadi adanya dan hal ini memang benar-benar terjadi dimana manusia lah sekarang yang dipermasalahan oleh manusia itu sendiri.

Manusia terjebak dengan pola tingkah tindakannya sendiri, sungguh tidak bisa dihindarkan. Maka yang menjadi masalah humanisasi sekarang adalah

⁴ Konservatif terhadap dinamisasi, kecenderungan melindungi nilai yang dibentuk oleh praktik tradisional, mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku. Lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring* (dalam jaringan): <http://kbbi.web.id/>.

sebagaimana yang dikatakan Paulo Freire yaitu humanisasi secara axiologis⁵, humanisasi sebagai suatu keprihatinan manusia sendiri terhadap dehumanisasi. Paulo Freire sebagai tokoh yang mengusung ide dan pemikirannya tentang konsep pendidikannya, sudah lebih dulu mengkhawatirkan dehumanisasi tersebut. Maka ditegaskan bahwa buah pikirannya mewakili jawaban dari sebuah pikiran kreatif dan hati nurani yang empatik-simpatik akan penderitaan yang dialami oleh macam orang tertindas.

Dehumanisasi menurutnya, bukan saja ditandai dengan penghilangan harkat manusia akan tetapi jauh dari pada itu membuat manusia tidak menjadi manusia sebagaimana kodratnya, yaitu pula sebuah perubahan sikap manusia sebagai dampak dari tujuan pengembangan kebudayaan. Kebudayaan yang dikatakan sebagai produk manusia, dan manusia sekaligus produk dari kebudayaan itu sendiri, ternyata membuat manusia menyimpang dari fitrah humanisme menjadi dehumanisme.⁶ Fitrah manusia yang menurut Paulo Freire senantiasa diingkari tersebut (dehumanisasi) namun demikian justru diakui melalui pengingkaran tersebut, melalui ketidakadilan sosial dan penindasan, membuat manusia tak berdaya dan dibenamkan kedalam apa yang disebut Paulo Freire sebagai “Kebudayaan bisu”.

⁵ Pandangan axiologis adalah sebuah pandangan yang melibatkan aspek-aspek etik, estetika dan religius.

⁶ Manusia dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Artinya kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Akan tetapi tetap pada hakikatnya, kebudayaan adalah alat dan media bagi manusia untuk membuat dan merubah dunia itu. Apabila manusia larut ke dalam apa yang ia perbuat maka hilanglah kesadarannya sebagai manusia.

Manusia sudah tidak bisa mengejawantahkan harkat kemanusiaanya yang larut ke dalam-akibat perilaku kemanusiaanya sendiri, hal ini dapat dilihat dari kemerosotan tata nilai, masyarakat yang menjadi korban dehumanisasi kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai, seperti kebenaran, kebaikan dan keindahan (estetik dalam makna sesungguhnya). Masyarakat sekarang cenderung hanya peka dan menghargai nilai-nilai dasar, seperti materi (pemilik kekayaan), hedonisme (kenikmatan jasmani) dan gengsi (prestige). Maka tiga nilai itu lah yang menjadi dasar tata nilai bagian besar dari masyarakat modern dewasa ini. Karena masyarakat sekarang lupa akan makna ontologis dan aksiologis (nilai kebaikan, etik, moral dan agama) dalam mendapatkan nilai-nilai dasar itu masyarakat kemudian menghalalkan segala cara.

Korupsi, kolusi dan nepotisme bahkan kekerasan adalah menjadi cara yang sah; maksiat dan arogansi adalah perilaku yang wajar; gengsi, sebagai kebalikan dari harga diri (sense of honour), menampakkan dirinya dalam sifat tak bermalu justru membanggakan hasil kejahatannya. Semua adalah gaya hidup yang sesuai bagi masyarakat dengan tata nilai rendah sebagai akibat dari dehumanisasi itu. Modernism bisa menjadi perlawanan terhadap dehumanisasi dalam masyarakat modern. Masyarakat modern yang kelihatannya tertib dan makmur, sebenarnya hanyalah selubung yang menyembunyikan proses dehumanisasi akibat dominasi rasionalitas-teknis. Selubung itulah yang hendak disingkap dari signifikasi realitas kaum tertindas dan kaum penindas, dalam konsep pemikiran Paulo Freire. Dan inilah pangkal tolak kesadaran manusia yang menampilkan gaya abad kini yang mesti dipandang bukan lagi secara

antroposentris akan tetapi lebih dipandang secara antropologis.⁷ Saat ini bukan lagi waktunya mempermasalahkan manusia itu sendiri akan tetapi bagaimana manusia dengan insyaf melihat kesadarannya sendiri.

Paulo Freire adalah salah seorang tokoh radikal yang mengarahkan ide idenya ke dalam bidang pendidikan sebagai bentuk penyadaran kaum tertindas pada jamannya. Lahir pada tahun 1921 di Recife, daerah miskin dan terbelakang di Dunia Ketiga dimana ia dipaksa untuk mengalami realitas menjadi kaum tertindas secara langsung. Krisis ekonomi semasa dia kecil melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 yang menular sampai ke Brazil tempat Freire dilahirkan, telah menyadarkan Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “*kaum rombeng dari bumi*”.⁸ Belum lagi situasi politik dan militer yang terjadi pada saat dirinya dibuang ke Chili dan mengajar sebagai profesor tamu di *Harvard's Center for Studies in Education and Development and Social Change*.⁹ Kemudian menyaksikan bentuk kekerasan di Amerika Serikat yang membawa politik dan militansi ke dalam dunia kampus, sehingga mengikutsertakan Freire terpengaruh karenanya. Dalam situasi itulah membuat Freire lebih disadarkan lagi akan tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga yang berlangsung tidak terbatas.

Keadaan Freire yang seperti itu telah membawa pengaruh kuat dalam hidupnya, keadaan yang telah mengarahkan pikiran Freire untuk berupaya ke

⁷ Paulo Freire. Pendidikan kaum tertindas. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. 1995). Hal 11.

⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Penerjemah: Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 157.

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet.VII, (Jakarta: LP3ES, 2011). Hal. 15.

arah penemuan apa yang digambarkannya sebagai “kebudayaa bisu”, dan dengan bentuk ikhtiarnya dalam bidang pendidikan pembebasan lah, pada akhirnya yang menurut Ricbard Sbaull, Freire mengarahkan buah pikirannya untuk mewujudkan suatu penemuan kembali tugas kemanusiaan dari kecerdasan, serta mendemonstrasikan kekuatan pikiran untuk menyingkirkan batas-batas yang diterima selama ini dan membuka jalan menuju masa depan baru.

Demikianlah besar perhatian Freire untuk kemanusiaan-manusia dan memanusiakan-manusia. Freire membukakan kebutaan, semangat dan harapan baru bagi mereka yang tertindas dan terbelenggu dari kebudayaan bisu yang dikatanya, dalam sebuah bukunya *Pedagogy of the Heart*, Freire mengajak:

Mari kita mempertahankan harapan kendati realitas yang kejam mengajak kita untuk tidak berharap. Dalam situasi demikian, perjuangan demi harapan berarti kesediaan untuk meninggalkan semua bentuk penistaan, rencana tak terpuji, dan ketidakpedulian. Kalau kita menanggalkan itu semua berarti kita membangkitkan dalam diri kita dan diri orang lain perlunya dan cita rasa harapan.¹⁰

Ajakannya diatas adalah *Conscientizacao* yaitu kesadaran dan penyadaran, atau katakanlah sebagai pembelaan kemanusiaan. Inilah yang menjadi asumsi Freire tentang fitrah manusia, yaitu kesadaran manusia. Kesadaran yang menurutnya adalah suatu keadaan individu-individu memahami dirinya, dunia dan interaksinya dengan dunia¹¹. *Conscientizacao* mendeskripsikan bagaimana cara dan proses untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Freire khendak mengajak individu untuk menentukan diri sejati

¹⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Heart*, Tr. Donaldo Macedo & Alexandre Oliveira, N.Y: Continuum, 1997. Hal 106.

¹¹ William A. Smith. *Conscientizacao, tujuan pendidikan Paulo Freire*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2001). Hal 118.

secara otonom. Sebagaimana pemikirannya tentang oposisi kaum tertindas-penindas, dalam rangka pembebasan kaum tertindas, Freire banyak menyuarakan pandangannya tentang kebebasan. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire mengatakan:

Kaum tertindas, menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka, mengalami rasa takut menjadi bebas. Padahal kebebasan menghendaki mereka menolak citra diri serupa itu dan menggantinya dengan perasaan bebas (otonomi) serta tanggung jawab. Kebebasan diperoleh dengan direbut, bukan dihadiahkan. Ia harus dipejuangkan dengan segenap keteguhan hati dan perasaan bertanggung jawab. Kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar diri manusia; juga bukanlah sebuah gagasan yang kemudian jadi mitos. Ia memang merupakan keniscayaan dalam rangka mencapai kesempurnaan manusiawi.

Menurut Freire untuk mengatasi dan keluar dari penindasan, manusia harus menginternalisasi dirinya, melihat dunia, menolak keadaan menindas, lalu mengubahnya menjadi situasi baru. Hal itu lah memungkinkan terciptanya manusia seutuhnya (*Conscientizacao*), yaitu kesadaran atau proses penyadaran. Freire meyakini tiga macam kesadaran yang dialami manusia, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran magis yaitu sejumlah fakta-fakta yang tampak dimata manusia bersifat magis atau tidak memiliki penjelasan logis. Kesadaran Naif adalah bentuk kesadaran yang mulai menolak diri dan penindas secara individual sekaligus menolak ideologi penindas. Perubahan dari kesadaran naif dimana orang berusaha memperbaiki sistem yang berlaku, menuju kesadaran kritis dimana orang berusaha mengubah sistem yang ada dengan cara menciptakan norma, prosedur, kebijakan dan hukum¹².

¹² *Ibid.* Hal 40.

Yang menjadi menarik adalah dari tiga tahapan kesadaran menurut Paulo Freire diatas merupakan interelasi (yang kompleks dan mendalam) individu-individu yang mengamati, mengetahui maupun yang bertindak di dunia ini. Demikian hal ini yang membuat peneliti terpacu pada sebuah pengamatan dan ikhtiar mengetahui tentang Kesadaran Manusia Modern dalam Pemikiran Paulo Freire. Dengan melihat fase-fase kesadaran yang dipaparkan Freire begitu bersifat sekuensial dan hirarkis¹³. Sebagaimana dijelaskan oleh William A Smith bahwa individu-individu tidak bergerak secara random dari fase ke fase lain silih bergantian, akan tetapi fase-fase tersebut merupakan sebuah pola perkembangan yang pasti.

Dengan latar di atas, peneliti mencoba (dengan mengambil sekaligus menguraikan gagasan-gagasan Freire) yang berhubungan dengan manusia modern menemukan signifikansinya. Peneliti berusaha melacak sekaligus menjelaskan kesadaran manusia yang berakar dalam tubuh masyarakat kontemporer. Sekaligus kritik terhadap keadaan manusia modern tersebut. Maka peneliti mengambil judul: *Kesadaran Manusia Modern (Studi atas Pemikiran Paulo Freire)*

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas tentang masalah yang tengah dihadapi oleh manusia dewasa ini begitu kompleks. Masyarakat saat ini begitu naif dan dengan percaya diri menyalahkan globalisasi, padahal nyatanya mereka menikmati itu semua. Kemudahan, kebebasan, kesenangan dan

¹³ *Ibid.* Hal 119.

keterpesonaan yang serba modern dan membudaya tempo dini telah menjadi 'kebudayaan bisu' sebagaimana yang dikatakan Freire. Sebuah fase dan realitas yang telah dialami oleh Freire sebagai krisis eksistensi, krisis kedirian manusia sebagai personal untuk menyadari setiap makna 'ada' bagi dirinya sendiri. Ditengah budaya yang bisu, hegemoni budaya modern terhadap karakter masyarakat dewasa ini sudah cukup menindas individu-individu yang tertindas sehingga hilanglah kesadaran mereka yang membuta-tuli dari karakter manusia dan kemanusiaannya.

Jaman modern sendiri bukanlah masalah genting pada titik ini, karena diasumsikan sebagai faktor dan ukuran waktu dari indikasi keadaan kesadaran manusia dalam perkembangannya atau represi peradaban. Jaman modern adalah perubahan yang diperbuat oleh manusia itu sendiri, maka yang menjadi penting dalam keadaan ini adalah manusia dan kesadarannya yang terperangkap pada budaya modern dewasa ini. Manusia sudah tidak bisa mengejawantahkan harkat kemanusiaannya yang larut ke dalam-akibat perilaku kemanusiaannya sendiri.

Permasalahan manusia akan selalu menjadi isu permasalahan yang menarik dan tak ada habisnya untuk dibahas sampai sekarang. Karenanya masalah itu berasal dari manusia itu sendiri, maka yang menjadi pangkal tolak dari masalah manusia adalah tertinggal pada kesadaran manusia. Pemikiran Paulo Freire yang mencoba menawarkan cara lain dalam menganalisis permasalahan manusia dalam konsep (*Conscientizacao*) dan realitas, dapat ditelusuri menjadi sebuah cara pandang baru untuk melihat dunia secara

holistik, kreatif dan antropologis. Dengan demikian untuk memudahkan Peneliti dalam menyelesaikan persoalan tersebut, maka dirumuskan dalam pertanyaan, *Bagaimana pemikiran Paulo Freire secara Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis?*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengarahkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Paulo Freire tentang Kesadaran Manusia dan Realitas.
2. Untuk mengetahui pandangan Paulo Freire terhadap Manusia Modern.
3. Untuk mengetahui tinjauan kritis terhadap pemikiran Paulo Freire.

Adapun kegunaan penelitian tentang kesadaran manusia modern dalam pemikiran Paulo Freire ini tercakup dalam lingkup teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sebuah upaya dan ikhtiar untuk menyuguhkan wacana baru dalam menganalisa isu dan problematika permasalahan manusia yang terperangkap dalam budaya abad kekinian. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dalam melihat permasalahan manusia menyangkut tantangan jaman modern, sehingga bisa mengambil sikap yang lebih bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan khususnya permasalahan yang diteliti. Penelitian ini juga sekaligus untuk mengkritisi terhadap aspek kehidupan sosial dan intelektual, dalam tujuannya untuk mengungkapkan sifat masyarakat secara antropologis,

mengeksplor dan men-discover aktivitas manusia maupun pada cara-cara aktivitas masyarakat yang mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas, dalam pusat perhatian filsafat.¹⁴ Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang kajian pemikiran secara kritis, terutama kajian filsafat, faedah dan hikmah, maupun untuk menambah dan memperkaya pengetahuan terkait pengkajian filsafat, serta teori-teori yang mendukungnya dalam tiga cabang filsafat (Ontologi, Epistemolgi dan khususnya tentang Aksiologi), paling tidak untuk menuntut manusia untuk berlaku seimbang, menjalani kehidupan dengan pedoman dan kesadaran tentunya.

Secara praktis, penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat aktivitas akademik yaitu Tugas Akhir Kuliah dalam penyusunan Skripsi sebagai syarat kelulusan studi s1 dalam bidang kefilosofatan, jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka mengenai Pemikiran Paulo Freire memang sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu khususnya dalam studi pendidikan, walaupun ilmu atau kajian yang lain pun masih berkaitan, akan tetapi tidak banyak sumber mengenai Pemikiran Paulo Freire yang membahas ide-ide dan konsep kesadaran manusia menurut Paulo Freire secara signifikan yang dibaginya ke dalam tiga bagian tersebut (Kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis).

¹⁴ Lihat di: <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/teori-kritis.pdf> (diakses pada 12/12/2016 pukul 8:48 WIB).

Visi yang mendasar dari Pemikiran Paulo Freire sendiri adalah untuk membina dan meningkatkan kualitas hidup seseorang yang secara tidak sadar dibawah tekanan dan ketertindasan dari orang-orang penindas. Kajian pendidikan bukan ide yang hanya diusung oleh Paulo Freire sebagai pembebasan bagi orang-orang yang tertindas, tapi pula yang menjadi penting dan mendasar dalam pemikirannya adalah konsep penyadaran yang dilakukannya, hanya saja sebagai wadah dan media, Paulo Freire menempatkan aksi penyadarannya yaitu melalui bentuk pendidikan tersebut.

Ide dan pemikiran Paulo Freire tentang kesadaran lebih jauh cakupannya dari pada sekedar pendidikan, bahkan konsep pendidikan yang disarankan Paulo Freire pun telah sampai pada konsep dasar humanistik. Ada banyak sumber penelitian yang mengulas, mengkaji dan menganalisis terkait ide-ide dan pemikiran Paulo Freire, baik berupa karya buku, jurnal, majalah ilmiah (periodical) dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bagi Freire pendidikan kaum tertindas dalam karyanya khendak menjelaskan tentang cita-cita, harapan dan perjuangannya guna mewujudkan pembebasan orang-orang tertindas, maka ditawarkannya lah pendidikan humanis sebagai bentuk penyadaran sekaligus menjadi pembebasan bagi orang-orang tertindas tersebut. Peneliti meninjau artikel hasil karya sendiri Paulo Freire yaitu *Cultural Action for Freedom*, dimana Freire khendak menindak lanjuti pendidikan humanis tersebut diwujudkan kembali menjadi sebuah gerakan nyata dan aktif untuk pembebasan manusia dan perkembangannya. Maka melalui gerakan melekat

buta huruf Freire mewujudkan pendidikan sebagai budaya tindakan untuk kebebasan. Dalam jurnal yang dibuatnya itu tampak Freire mengatakan:

This is all the more important since one of the basic aims of this work, where the process of adult literacy is discussed, is to show that if our option is for man, education is cultural action for freedom and therefore an act of knowing and not of memorization. This act can never be accounted for in its complex totality by a mechanistic theory, for such a theory does not perceive education in general and adult literacy in particular as an act of knowing. Instead, it reduces the practice of education to a complex of techniques, naively considered to be neutral, by means of which the educational process is standardized in a sterile and bureaucratic operation.¹⁵

Begitu pun dengan jurnal yang berjudul *Pedagogi Humanis Membangun Nalar Kesadaran*¹⁶, yang ditulis oleh Abdurrahim Thalib ini misal, menjelaskan tentang Pendidikan sebagai media kultural untuk memanusiakan manusia, mengajukan pendidikan yang berwajahkan humanis. Membimbing manusia agar mencapai kedewasaan, menurutnya Manusia terdidik akan mampu menghadapi persoalan yang tengah dihadapinya. Dalam jurnalnya disinggung Freire sebagai tokoh yang merefleksikan pendidikan yang dikatakannya sebagai kritik dan penyadaran terhadap realitas, dimana pendidikan mempunyai hubungan dialogis dengan konteks sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁵ Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*. Lihat juga di: <http://www.thinkingtogether.org/rcream/archive/110/CulturalAction.pdf>.

¹⁶ Abdurrahim Thalib. *Pedagogi Humanis Membangun Nalar Kesadaran*. Jurnal Pendidikan “Dodoto”, Volume 1 No. 01, Desember 2010: 1 – 7. Lihat juga di: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sunarso,%20M.Si./Volume%205%20No%201,%202008.pdf>.

Adapun jurnal serupa yang ditulis oleh Sumarso berjudul “*Pendidikan Humanis Paulo Freire vs KH. Dewantara*”¹⁷, juga hendak menyampaikan ketertarikan pendidikan humanis Paulo Freire diperbandingkan dengan konsep pendidikannya KH. Dewantara. Didalamnya menjelaskan signifikansi pendidikan humanis Freire tentang perlakuan pengajaran terhadap siswa yang manusiawi adalah pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Pendidikan Freire menawarkan pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang hakiki, pendidikan humanis dalam pandangan eksistensialisme. Yaitu adanya kemerdekaan dari setiap individu yang menekankan keunikannya untuk memilih apa yang dianggap benar bagi dirinya.

Jurnal selanjutnya ditulis oleh Siswanto berjudul “*Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan*” (*Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire*), menjelaskan substansi pemikiran pendidikan Freire yang terletak pada pandangannya tentang manusia dan dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan. Model pendidikan yang ditawarkannya adalah model pendidikan yang membebaskan. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya. Pendidikan yang memungkinkan menghasilkan perubahan bagi individu baik perubahan dalam kualitas berfikir,

¹⁷ Sunarso, *Pendidikan Humanis Paulo Freire vs KH Dewantara*. Volume 5 No 1 2008. Lihat:<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sunarso,%20M.Si./Volume%205%20No%201,%202008.pdf>.

kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “*Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam*”¹⁸ ditulis oleh Ainul Yaqin, juga menjelaskan bagaimana tujuan pendidikan Paulo Freire dapat signifikan berdampak dengan pendidikan Islam, dimana pendidikan mengandung makna memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), sependapat dengan konsep yang ditawarkan Freire (Constientizacao). Pendidikan merupakan proses memerdekakan manusia dengan cara yang manusiawi sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimiliki, dimana seorang individu khendak menampakkan keberadaannya sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, sehingga mengakibatkan individu tersebut mempunyai kesadaran untuk maju.

Adapula jurnal dengan judul “*Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Kritis*”¹⁹ ditulis oleh Sugito ini menjelaskan bagaimana kondisi pendidikan Indonesia terintegral dalam perspektif kritis Freire khendak menawarkan perspektif pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam perubahan pola pikir masyarakat sebagai pelaku pendidikan. Dikatakannya bahwa pendidikan mesti mengangkat kesadaran, lalu memberikan kontribusi

¹⁸ Ainul Yaqin. *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam*. Tarbiyatuna, Vol. 8 No. 1 Pebruari 2015. Lihat juga di: <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/59/65>.

¹⁹ Sugito. *Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Kritis*. Jurnall Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XI/Mei 2007. Lihat juga di: <http://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5450/4745>.

bagi perubahan sosial. Hal ini juga didukung dengan penggalangan bahasan Drs. Argyo Demartoto, M.Si dalam artikelnya yang khendak menjelaskan “Teori Kritis”²⁰ dikatakan bahwa pendidikan kritis yang ditawarkan Paulo Freire bukan hanya melakukan penelusuran masalah-masalah timbul tanpa dilakukan peninjauan semata, akan tetapi refleksi sampai pada bagaimana seorang individu dapat melakukan perubahan bagi situasi yang menindas dirinya.

Ulasan mengenai pemikiran pendidikan Freire sangat kontroversial sehingga banyak diperbincangkan bahkan dijadikan panutan dalam bidang pendidikan dibelahan dunia. Berikut jurnal yang ditulis oleh Masykur H Mansyur berjudul “*Pendidikana Ala ‘Paulo Freire’ Sebuah Renungan*”²¹, khendak mengulas sekaligus menjelaskan Pendidikan Freire yang begitu menggugat sistem pendidikan direfleksikan dalam tatanan kehidupan sebagaimana ajaran Islam, Walaupun berbeda dengan ajaran Islam sebagai ajaran yang utuh dalam ayat yang pertama kali turun, (iqra’) adalah mengandung dimensi pendidikan yang utuh, mengandung sebuah tatanan kehidupan menjunjung tinggi nilai-nilai asasi manusia tentang pentingnya pendidikan. Begitu pun Freire menawarkan suatu sistem pendidikan humanis, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan alternatif yang relevan bagi masyarakat miskin dan marginal yang dianggapnya sebagai kaum

²⁰ Lihat di: <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/teori-kritis.pdf>

²¹ Masykur H Mansyur. *Pendidikana Ala “Paulo Freire” Sebuah Renungan*. Jurnal Ilmiah Solusi. Volume 1 No. 1 Januari-Maret. Lihat juga di: <http://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/viewFile/39/39>

tertindas, Freire mengupayakan pendidikan yang memungkinkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan mutu sosial yang baik.

Adapun skripsi terkait yang diangkat oleh Yandi Fauzi yang berjudul “*Konsep Pemikiran Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Masyarakat*”²², menguraikan konsep pemikiran Paulo Freire serta penerapan teori-teorinya dalam kehidupan sosial. Sebuah kajian atas pemikiran Paulo Freire tentang kesadaran seseorang akan keadaan (realitas) yang sedang dialaminya, khususnya ketertindasan struktural dan kemiskinan, serta relevansinya terhadap proses penyadaran dan penggalian potensi masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Usaha Freire untuk mengangkat pendidikan humanisme sudah jelas kiranya sehingga dapat dialih katakan dengan secara kerendahan hati yaitu ikhtiarnya untuk memuliakan manusia sebagaimana agama mengajarkan untuk saling menyayangi sesama. Bahwa ada sikap Freire yang bermakna ontologis dalam pandangannya mengenai pendidikan yang humanis demikian. Walaupun memang dapat dipandang terlalu jauh menengadah mengingat alasan Freire yang tadinya Marxian, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa jadi maksud Freire tidak berhenti pada titik pendidikan humanis semata.

Berikut misal, jurnal internasional yang mengulas kemungkinan tersebut, jurnal yang dibuat oleh Peter Roberts (*School of Educational Studies and*

²² Dalam situs: <https://www.scribd.com/doc/24182458/Konsep-Pemikiran-Paulo-Freire-Dan-ya-Terhadap-an-Masyarakat>. (Diakses pada 11/14/2016 pukul 8:59 AM WIB).

Human Development, College of Education, University of Canterbury), dijelaskannya dengan judul berupa comparative “*Bridging East and West—Or, a Bridge Too Far? Paulo Freire and the Tao Te Ching*”²³, berangkat dari penemuannya dalam sebuah esai James Fraser (1997) yang membuat tiga referensi mengenai Tao Te Ching²⁴ yang didiskusikan mengenai cinta dan sejarah dikaitkan dalam Pedagoginya Freire, menjadi titik awal penyelidikannya untuk menggali pemikiran Freire tentang sisi lain dari pada sekedar pedagogi dan humanis, yaitu adanya orientasi ontologis, etika dan politik. Tao Te Ching sebagai perbandingan atas pemikiran Freirean digunakannya untuk menangani ide-ide dalam pendekatan Freire untuk membebaskan pendidikan, Fraser mengutip ayat-ayat dari Tao Te Ching. Dalam jurnal tersebut dijelaskan ringkasan Fraser tentang dari Tao Te Ching diaplikasikan pada teori pemikiran Freire dalam diskusi rinci dari beberapa bahasan dengan kata kunci Freirean dan Taoist tentang: *the connections between action and non-action, the nature and role of knowing and knowledge, and the relations between ignorance, happiness and education*. Pada tema-tema tersebut berimplikasi pada pendapat Fraser bahwa di jantung revolusi pedagogi Freire terletak konsep cinta, demikian cinta yang dimaksud tak lain adalah penghormatan mendalam untuk sang ilahi pada setiap manusia. Pada penjelasan Fraser menurutnya pendekatan membebaskan pendidikan Freire

²³ Peter Roberts. *Bridging East and West—Or, a Bridge Too Far? Paulo Freire and the Tao Te Ching*. *Educational Philosophy and Theory*. Volume. 44, No. 9, 2012.

²⁴ Adalah salah satu karya-karya klasik Filsafat Timur kuno dan paling terkenal dari teks-teks Taoisme. Peninjauan Peter Roberts tahun 1990-an dari salinan peninjauan *Mentoring Mentor* (Freire et al., 1997), kumpulan esai-esai kritis pada karya Paulo Freire. Dalam bab oleh James Fraser (1997) pada tema cinta dan sejarah dalam pemikiran Freire.

dilakukan berdasarkan prinsip cinta dilihat pula pada tuntutan demokratis dan tujuannya yang dialogtis.

Ulasan mengenai pemikiran pendidikan Freire banyak dibutuhkan oleh dunia pendidikan saat ini sehingga banyak diperbincangkan bahkan dijadikan panutan dalam bidang pendidikan di belahan dunia. Pengkajian atas pemikiran Freire masih berlangsung sampai sekarang, penjelasan demi penjelasan baik berupa karya buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, penelitian-penelitian dan lain sebagainya masih dibutuhkan untuk menuai permasalahan baru yang mungkin dapat dipecahkan dengan mengajukan ide dan pemikirannya.

Konsep dasar humanistik pemikiran Paulo Freire khendak mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusia bebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berfikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas. Karena manusia menurutnya adalah kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiakan sejarah dan kebudayaan. Intinya Paulo Freire menitikberatkan proses penyadaran (*conscientization*) terhadap diri manusia atas segala kelemahannya dan kesahalannya baik dalam menerima nasib serta melakukan upaya pendobrakan untuk menjadi manusia yang bebas dari belenggu penindasan.

Peneliti meninjau ulang dari sumber-sumber diatas merupakan pustaka yang erat kaitannya dengan judul yang diajukan peneliti dalam membahas dan menjelaskan tentang konsep kesadaran manusia menurut Paulo Freire. Tetapi

yang menjadi beda dari pembahasan penelitian sebelumnya terkait jurnal dan skripsi diatas adalah tentang deskripsi kesadaran manusia menurut Paulo Freire terhadap relevansi karakter manusia modern sekarang, yang dimaksud sebagai tantangan dunia ketiga tersebut. Apakah kesadaran manusia modern relevan dengan gambaran konsep kesadaran yang dimaksud oleh Paulo Freire, tentu yang terkait dengan oposisi biner kaum tertindas-kaum penindas dan kondisi sosial yang terjadi pada dawarsa modern ini.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia senantiasa membentuk identitas-identitas hasil dari budi dayanya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Sejarah, bahasa, agama, kebiasaan, tata nilai dan lain sebagainya, teridentifikasi melalui unsur objektif umum yaitu peradaban. Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan bahwa peradaban adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan penilaian atas perkembangan dari kebudayaan yang mencapai puncak perwujudan unsur-unsur budaya yang halus indah, tinggi, sopan, luhur dan lainnya. Dalam hal ini maka sebenarnya manusia senantiasa mencari jati dirinya, jauh sejak manusia mempertanyakan keberadaannya di muka bumi ini, melalui lika-liku fase kehidupannya dengan di istilahkannya perkembangan dan kemajuan jaman yang dimulai pada abad klasik, abad pertengahan dan era modern, manusia tengah menentukan hidupnya.

Selama ini manusia mengarungi berbagai problematika dalam kehidupan yang dihidupinya, dan melewati ketiga fase tersebut. Sudah barang tentu ketiga fase tersebut memiliki perbedaan dan keunikannya sendiri sehingga disebutnya

sebagai perkembangan. Fase-fase tersebut sungguh tidak bisa dipisahkan begitu saja karena dengan prinsip dan khazanah sejarah, dunia dan se-isinya ini senantiasa bergerak baik dengan cara berputar spiral, maupun bergerak linear tanpa perlu memikirkan bentuk dunia tersebut bulat atau datar, dunia dan se-isinya ini akan senantiasa bergerak. Hegel dengan prinsip idealistisnya mengatakan “semuanya yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real”.²⁵ Hegel bermaksud bahwa luasnya rasio sama luasnya dengan realitas, dimana seluruh realitas merupakan proses pemikiran yang berkembang serta mengalami proses dinamis. Demikian manusia dan perkembangannya, seiring dunia ini bergerak maka disitulah manusia pun berkembang bersama dengan pemikirannya.

Bukan hanya dunia saja yang berubah tapi manusia serta pemikirannya pun akan berubah. Untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya manusia senantiasa berupaya mencari jalan keluar dan solusi dari masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini berarti manusia selalu melihat realitas untuk memungkinkan dirinya beradaptasi dengan realitas tersebut. Disadari atau pun tidak disadari, manusia mengarungi berbagai probelamatika dalam hidupnya melalui perkembangan atas pemikirannya, paradigma, dan pespektifnya untuk melihat dunia dan dirinya. Untuk menghadapi hidupnya itu manusia dan pemikirannya senantiasa membentuk identitas-identitas dari budi dayanya yang mencakup aspek kehidupannya, menyesuaikan dengan realitas yang tengah

²⁵ Dr. Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Suatu Pengantar. (Bandung: Yayasan PIARA. 1997). Hal 86.

dihadapinya. Demikianlah manusia dapat teridentifikasi melalui unsur objektif umum yang disebut dengan peradaban.

Apabila manusia dilihat bukan berdasarkan pandangan secara umum, mungkin manusia dapat diklasifikasikan dengan istilah “manusia di jamannya”. Tentu dalam hal ini manusia diklasifikasi berdasarkan jaman tanpa melupakan jaman sebelumnya, karena sebagaimana yang dijelaskan tadi diatas dengan prinsip dan khazanah sejarah bahwa dunia dan se-isinya senantiasa bergerak, artinya ketiga fase tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Klasifikasi ‘manusia dijamannya’ ini sangat erat kaitannya dalam perkembangan sejarah manusia. Demikian pula dengan keadaan manusia pada jaman modern ini, dengan menggaris bawahi pernyataan, disadari atau pun tidak disadari, manusia mengarungi berbagai probelematika dalam hidupnya melalui perkembangan atas pemikirannya, paradigma, dan pespektifnya untuk melihat dunia dan dirinya. Dengan melewati berbagai perkembangan jaman tersebut, lantas apakah manusia sadar atau mempunyai kesadaran akan perkembangannya di fase modern ini? mengingat pada fase modern ini manusia sudah mulai melihat dirinya sendiri sebagai pusat perhatian realitas (antroposentris) dari pada fase sebelumnya di abad pertengahan (theosentris) dimana manusia hanya sebagai sempalan ornamen dalam sejarah yang disebutnya abad kegelapan (*the dark age*) bagi manusia. Berawal dari gerakan Renaisans yang terjadi sekitar abad ke 16 di Italia²⁶, yang juga menjadi masa

²⁶ Istilah “renaisans” berasal dari Jacob Bureckhardt (1818-1897) untuk menggambarkan kelahiran kembali atau *renaissance* peradaban Yunani-Romawi. M. Sastrapratedja. “Setelah Limaratus Tahun, Berakhirakah Humanisme?” Dalam *Diskursus* Vol. 2,

runtuhnya abad pertengahan hingga tertinggalnya puing-puing religiusitas manusia²⁷. Betapa gembiranya kebanyakan manusia menyambut hangat reformasi era baru tersebut. Saat itu pula dengan sibuknya Renaisans memperkenalkan “nalar atau rasio” sebagai penemuan sekaligus mode paradigma yang kini menjadi pandangan dunia saat ini. Rene Descartes (1596-1650) tampak menjadi tokoh dalam pandangan tersebut, sebagai julukan bapak filsafat modern, dengan pernyataan “Aku berpikir maka aku ada”, ia menekankan pentingnya rasio sebagai penyikap kebenaran²⁸. Dari pandangan tersebut kemudian muncul benih-benih ‘manusia modern’, dengan paradigma baru bahwa kemampuan rasio manusia menjadi faktor penting dalam menentukan kebenaran. Disinilah mulai sebuah era yang sedang fenomenal ini dijadikan pandangan dunia dan menjadi prinsip hidup bagi umat manusia dibelahan dunia manapun

Reformasi era baru itu yang kini disebut dengan jaman modern, dengan segala kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang ilmu alam maupun ilmu sosial, terjadi sungguh pesat. Pada bidang pengetahuan alam ditemukannya bubuk mesiu, timbul penemuan nuklir, kemajuan industri dan

No. 2, Oktober 2003. Jakarta: STF Driyarkara. Hal. 110. Lihat juga di: Henry S. Sabari. Dostoevsky: *Menggugat Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2012. Hal 31.

²⁷ Pada masa itu orang-orang mengagumi kebudayaan-kebudayaan, baik sastra maupun seni yang berasal dari Yunani dan Romawi, dimana kedirian dan kebertubuhan mendapat perhatian dalam karya-karya seni dan sastra jaman itu. Kiranya disitulah orang pertama-tama merasa dilahirkan kembali, mereka melihat diri dan tubuh mereka dengan tidak asing berbeda seperti sebelumnya, dengan rasa takjub. Karena pada jaman sebelumnya yaitu abad pertengahan, ketertubuhan dan kedirian mereka merupakan hal yang sangat tabu untuk diungkapkan-karena otoritas gereja yang masih kuat menjadi pengatur norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pemikiran dan pembicaraan yang sangat lazim pada abad itu adalah hal-hal rohani, ilahi dan sekitar ‘dunia sana’.

²⁸ Descartes memiliki empat kaidah penempatan rasio sebagai kebenaran yang menjadi dasar filosofis yang termuat dalam bukunya *Discourse on Methode*. Baca di: Loren Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 638-639.

metode-metode ilmu kedokteran. Pada ilmu-ilmu sosial, paradigma berpikir manusia cenderung berubah-ubah, beranekaragam, dan berkembang. Penemuan-penemuan terus dicari dan digali manusia demi memenuhi segala kebutuhannya, dan paradigma berpikir manusia mulai meninggalkan bentuk lama, yang dahulu selalu bergantung pada hal-hal lain di luar dirinya, kini bergulir berpusat pada dirinya sendiri. Rasio manusia berperan menjadi penentu kebenaran menjadikan penanda bagi kebebasan manusia, manusia modern adalah manusia otonom yang rasional²⁹.

Katakanlah jaman modern merupakan sebuah era yang optimis akan kemajuan menjadi sebuah keniscayaan. Dengan diringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern dengan percaya diri seolah memiliki takdir untuk menaklukkan segala kemungkinan yang ada didunia ini, hal itu karena otonomi dan rasionalitas yang dimiliki manusia modern saat ini. Demikian dikatakan manusia modern merupakan manusia otonom dan rasional itu merupakan konsep umum yang universal. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa jaman modern memiliki tiga jiwa di dalamnya, yakni: *pertama*, kesadaran diri sebagai subjek; *kedua*, sikap kritis terhadap tradisi; dan *ketiga*, progresivitas.³⁰ Begitu kesadaran diri sebagai subjek yang otonom merupakan visi pertama manusia pada jaman modern. Memanusiakan manusia pun menjadi cita-cita dan proyek besar yang harus dilakukan oleh manusia itu sendiri.

²⁹ Henry S. Sabari. *Dostoevsky: Menggugat Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2012. Hal 34.

³⁰ F. Budi Hardiman. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2003. Hal. 121-122.

Tapi, apakah kemudian manusia menjadi benar-benar otonom, menjadi subjek bagi dirinya? Sudah jelas kiranya diatas jika sebenarnya kemanusiaan dari manusia itu hanya diandaikan dan masih menjadi visi abadi bagi kebanyakan manusia pada umumnya. Pada kenyataanya jaman modern yang gembar-gembor manusia sebagai subjek tidak terealisasi dengan jelas dan tepat. Karena pembicaraan manusia sebagai eksistensi yang utuh, baru dimulai sekitar akhir abad ke 19. Kierkegaard sebagai pionir, manusia mulai dilihat dan disadari sebagai subjek. Pada awal kemunculannya era modern, manusia justru dipahami sebagai objek percobaan (korban) bagi rasio dirinya sendiri.³¹ Pada filsafat Hegel misalnya, manusia dipahami hanya menjadi semacam ornament dalam perjalanan sejarah roh untuk menemukan dirinya dan ia menganggap bahwa yang menyeluruh adalah yang benar (mutlak).

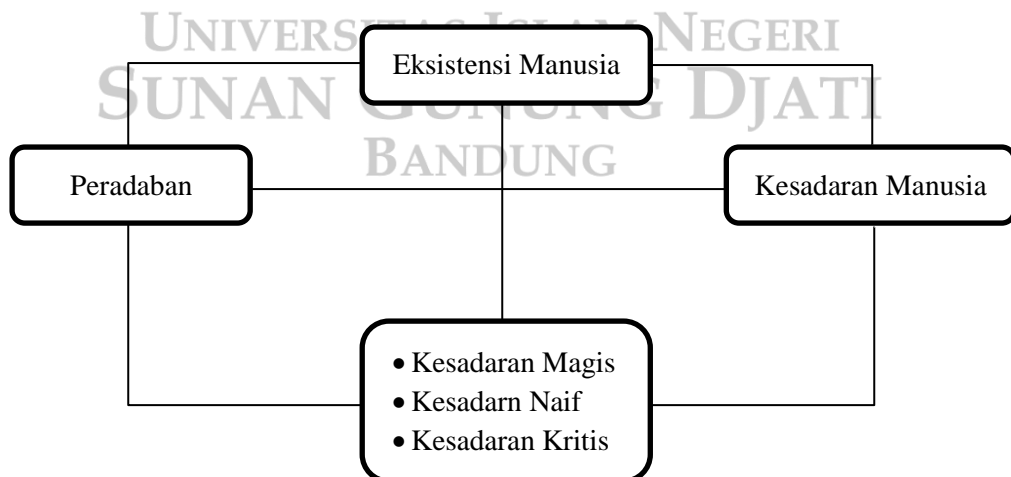
Tak heran jika pada era ini cara manusia mendunia pun beraneka ragam. Eksistensi pun menjadi hal yang menarik untuk selalu diperhatikan dan dicermati. Manusia sebagai pusat perhatian bagi dirinya sendiri pada era ini, khendaknya memikirkan akan dirinya sebagai subjek yang dikatakan satu-satunya makhluk yang sadar untuk melihat segalanya di dunia ini. Manusia memiliki anugerah yang tak terhingga untuk menentukan dirinya sendiri, demikian dirinya senantiasa takjub dengan misteri dunia ini, sehingga tak segan untuk mengajukan pertanyaan tentang apapun yang ingin diketahuinya. Maka jika digeneralisasi bukankah manusia itu benar-benar bebas? Ada begitu banyak manusia yang mempertanyakan hal ini dan menaruh harapan untuk

³¹ Apabila ditentang dengan pertanyaan sebaliknya tentang kesadaran (subjek), bahwa manusia menjadi korban bagi kesadarannya (kesubjekkannya), hal ini no sense, karena kesadaran merupakan substantive dan essence, sedangkan rasio aksiden.

menjadi manusia yang bebas dan baik di dunia ini. Tak sedikit pula para tokoh yang berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Paulo Freire bersumbangsih buah pemikirannya tentang kesadaran manusia atau yang disebutnya dengan *Conscientizacao*, dalam fase-fase kesadaran yang menandai titik-titik perkembangan kesadaran, kemanusiaan dan pembebasan secara kontinu, tiga fase kesadaran yang dialami manusia, yaitu kesadaran magis, naif dan kritis. Dengan mendeskripsikan definisi conscientizacao yang bersifat oprasional, dalam artian membuat alat pengukur kategori kesadaran dalam situasi tertentu dalam hal ini era modern (yang disebut-sebut sebagai puncak atas kesadaran manusia), tujuan yang khendak dicapai pun tampak sebagai upaya mempersatukan secara filosofis kategori kesadaran manusia dengan mengidentifikasi ciri deskriptif manusia di era modern. Sehingga pada akhirnya definisi kesadaran manusia modern dapat ditemukan berdasarkan kategori kesadaran manusia secara umum dan dijadikannya sebagai gambaran hipotesis, cara memahami manusia dan kemanusiannya, serta perkembangan jaman dan pengendaliannya.

Untuk mempermudah penelitian ini, demikian digambarkan peta pemikiran Paulo Freire sebagai berikut.



F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan merupakan metodologi penelitian filsafat. Melihat tujuan yang hendak ingin dicapai dalam bahasan ini maka langkah yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*) atas pemikiran Paulo Freire yang tercakup dalam *Conscienstizacao* terkait dengan tata nilai kesadaran manusia modern masa kini. Bagaimana situasi dan keadaan kesadaran masyarakat tempo hari dalam menghadapi masalah kemajuan jaman, maka dirumuskanlah penjelasan menurut ahli sebagai landasan teori, demikian upaya pendeskripsian pun dilakukan untuk menjelaskan pandangan-pandangan tentang kesadaran manusia secara umum sebagai sebuah dinamisme pemikiran manusia secara antropologis, dan tentu hal ini pula merupakan bagian besar dari porsi filsafat.

Penelitian bersifat filosofis, dengan objek formal mengikuti cara dan arah pikiran Paulo Freire dalam hal ini sebagai tokoh filsuf, dimana Freire dengan berpikir secara filosofis sudah mempergunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat, dengan gayanya pribadi.³²

1. Sumber Data

Data-data yang dihimpun merupakan data yang refresentatif dan relevan dengan objek penelitian. Adapun data-data tersebut terdiri dari dua macam sumber data, sebagai berikut.

³² Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius. 2005). Hal. 63.

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan karya-karya pribadi Paulo Freire yang membicarakan masalah terkait penelitian yang diajukan, antara lain:

1. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* yang diterjemahkan menjadi *Pendidikan Kaum Tertindas* oleh Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan: Utomo Dananjaya, Mansour Fakih, Roem Topatimasang, dan Jimly Asshiddiqie. LP3ES, Jakarta, Juli 1995.
2. Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation* yang diterjemahkan menjadi *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Mei 2000.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan karya-karya lain yang membahas tentang Paulo Freire dan pemikirannya, atau aspek-aspek yang terkait dengan objek penelitian, diantaranya:

1. Denis Collins, *Paulo Freire: His Life, works and thought* diterjemahkan menjadi Biografi *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Oktober 1999.
2. William A. Smith, *The Meaning of Conscientizacao, The Goal of Paulo Freire's Pedagogy* diterjemahkan menjadi *Conscientizao, tujuan pendidikan Paulo Freire*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, November 2001.

3. Erich Fromm, *Marx's Concept of Man* diterjemahkan menjadi *Konsep Manusia menurut Marx* oleh Agung Prihanto. Pustaka Pelajar,
4. F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, Juni 2012.
5. Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Pustaka Jaya, Jakarta 1992.
6. Drs. Save M. Dagon. *Filsafat Eksistensialisme*. RINEKA CIPTA, Jakarta. 1990.
7. Ridwan al-Makassary, *Kematian Manusia Modern, Nalar dan Kebebasan menurut C. Wright Mills*. UII Press, Yogyakarta 2000.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana penelitian ini bersifat literer, maka Peneliti menghimpun segala buku mengenai Paulo Freire dan topik yang bersangkutan. Dengan klasifikasi kepustakaan antara sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian dicari pula dalam buku-buku umum: sejarah filsafat, ensiklopedi dan kamus filsafat. Juga dilihat buku sistematis dan buku tematis, seperti filsafat manusia, filsafat eksistensialisme, filsafat sosial dan lain sebagainya. Atau ditemukan pula topik bersangkutan pada karya tulis ilmiah (jurnal ilmiah) dengan ditujukan kepustakaan yang lebih luas.

3. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data literatur penelitian terumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut.

- a. *Pertama*, proses pemilihan data-data. Hal ini dilakukan dengan memisahkan antara data tentang pemikiran Paulo Freire yang dapat dijadikan data penelitian dan data yang tidak sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan alur kajian dalam penelitian.
- b. *Kedua*, proses reduksi. Hal ini dilakukan dengan menyaring data-data yang lebih representatif dan relevan dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang telah digariskan sejak awal penelitian.
- c. *Ketiga*, proses klasifikasi. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan bahan kajian sesuai dengan objek penelitian untuk mempermudah proses analisa data.

4. Analisa Data

Analisa Data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam suatu pola yang mengarahkan pada kajian yang komprehensif berdasarkan tema objek penelitian yang diajukan. Demikian untuk mempertajam analisa data peneliti menggunakan beberapa metode³³, diantaranya:

- a. Deskriptif, yaitu menguraikan secara sistematis konsepsi Paulo Freire.
- b. Kesenambungan Historis, ditarik benang merah dalam pengembangan pikiran Paulo Freire baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya. Sebagai latar belakang *eksternal* diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami Freire, dengan segi socio-politik, ekonomi, budaya, sastra, filsafat. Bagi latar belakang *internal* diperiksa riwayat hidup

³³ *Ibid.* Hal. 63-65.

tokoh, penyelidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya, dan segala macam diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap dalam pikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah filsafatnya. Lebih luas dari itu konteks pikiran Freire zaman dahulu itu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang.

- c. Interpretatif, dengan metode ini peneliti menyelami dan menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas. Dalam hal ini peneliti menguraikan apa yang dimaksud dengan kesadaran menurut pemikiran Paulo Freire yang dibawa ke dalam bentuk era modern. Untuk memahami dan mengetahui kesadaran masyarakat modern tersebut peneliti melakukan pendekatan secara kritis-filosofis, yaitu memahami intisari atau esensi dari tema-tema mengenai kesadaran dalam pemikiran Paulo Freire itu sendiri.
- d. Holistika, untuk memahami konsep-konsep dan konsepsi-konsepsi filosofis Paulo Freire dalam rangka keseluruhan visinya mengenai manusia, dunia dan Tuhan.
- e. Idealisasi, filsafat yang diutarakan sebagai konsepsi universal dan ideal.
- f. Heuristika, berdasarkan bahan baru atau pendekatan baru, diusahakan menemukan pemahaman baru atau interpretasi baru pada Paulo Freire.